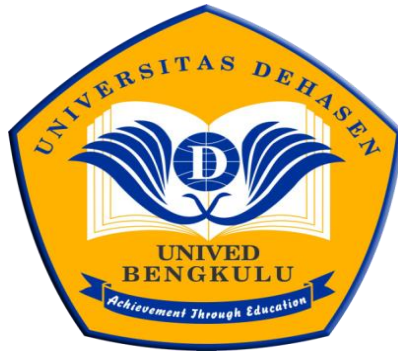


**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN RASA
PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI**
(Deskriptif Kualitatif di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)
Memperoleh Gelar Starta 1*

OLEH :

JENEPA AWALIA
NPM. 19200013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DEHASEN
BENGKULU
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN RASA
PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI**
(Deskriptif Kualitatif di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma)

SKRIPSI

OLEH:

JENEPA AWALIA
NPM.19200013

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing 1,



Syisva Nurwita, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 0215018901

Pembimbing 2,



Rika Paritika Sari, S.Pd., M.Pd.Si
NIDN. 0208068501

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dehasen Bengkulu



Rika Paritika Sari, S.Pd., M.Pd.Si
NIK. 170328

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI

(Deskriptif Kualitatif di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma)

SKRIPSI

OLEH:

JENEPA AWALIA
NPM.19200013


*Telah di pertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 12 Mei 2023
Dan di nyatakan lulus*

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Syisva Nurwita, S.Pd.I., M.Pd Ketua		06 - 6 - 2023
2	Rika Partika Sari, S.Pd., M.Pd.Si Sekretaris		05 - 06 - 2023
3	Ranny Fitria Imran, S.Pd., M.Pd Penguji I		05 - 06 - 2023
4	Mimpira Haryono, S.Pd., M.Pd Penguji II		05 - 06 - 2023

Bengkulu , 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Dehasen Bengkulu


Dra. Asnawati, S.Kom., M.Kom
NIK. 1703007

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jenepa Awalia
NPM : 19200013
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelas akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 12 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Jenepa Awalia
NPM. 19200013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Jenepa Awalia, lahir di Manna pada tanggal 19 Juni 2001, anak pertama dari 3 bersaudara, buah kasih pasangan dari ayahanda "Suprin" dan Ibunda "Wisti". Penulis pertama kali menempuh Pendidikan tepat pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) pada SDN 61 bengkulu selatan tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di MTS Negeri Manna 2 Suka Negeri dan selesai pada tahun 2016, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada SMAN 7 Bengkulu Selatan penulis mengambil jurusan IPS dan selesai pada tahun 2019, pada tahun 2019 juga penulis melanjutkan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Dehasen Bengkulu (UNIVED) Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Alhamdulillah penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) di tahun 2023.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai do'a dan kedua orang tua dalam menjalani aktivitas Akademik di Perguruan Tinggi Universitas Dehasen Bengkulu. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini (Deskriptif Kualitatif di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma)".

MOTTO

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)”

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin ucapan syukur dari hati saya yang paling dalam kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan segala karunia yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Beriring salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku Bapakku Suprin dan Ibuku Wisti yang tersayang. Demi terwujudnya kelulusan ku ini, kalian ikhlas mengorbankan segala yang kalian punya untuk ku tanpa mengenal lelah nya bekerja. Terima kasih selalu memberikan dukungan, do'a serta motivasinya, dan terima kasih selalu meridhoi dan mendukung setiap langkahku dari jenjang SD-Peguruan Tinggi.
- ❖ Kedua Adikku Tina Suptiana dan Tiara Islaniah tersayang yang selalu memberikan ku semangat, dukungan dan mendo'akan ku selama ini.
- ❖ Kepada seluruh keluarga besarku yang lainnya, terima kasih atas semangatnya dan dukungannya selama ini.
- ❖ Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan dukungan kepada ku hingga skripsi ini selesai.
- ❖ Teman seperjuanganku Hayyu Meilyana yang selalu memberi dukungan dan semangat selama ini.
- ❖ Teman kost yang selalu memberi semangat dan dukungan selama ini.
- ❖ Teman-teman seangkatan ku terkhusus dari Prodi PG. PAUD angkatan 2019 di Universitas Dehasen Kota Bengkulu.
- ❖ Untuk Ibu Bapak Dosen Universitas Dehasen Bengkulu Khususnya Dosen di Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini terima kasih sudah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepadaku, serta motivasinya.

Beribu-ribu terimakasih ku ucapkan, atas segala kekhilafan salah dan kekurangku, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta maaf. Teruslah belajar, berusaha dan berdo'a dalam manggapai apa yang kita inginkan.

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI (Deskriptif Kualitatif di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma)

Oleh:

Jenepa Awalia¹⁾
Syisva Nurwita²⁾
Rika Partika Sari²⁾

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak (deskriptif kualitatif di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru dan murid di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma yaitu *Pertama*, peran sebagai mendidik yang dilakukan dengan cara guru mampu membangkitkan minat anak, mendorong dan guru harus berusaha memotivasi anak untuk mencoba anak agar lebih berani dan yakin pada diri sendiri. *Kedua*, peran sebagai mengajar yang dilakukan dengan cara guru menerapkan konsep pembelajaran agar anak lebih bersemangat lagi, dan juga ada yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan sebelum melakukan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. *Ketiga*, peran sebagai membimbing yang dilakukan dengan cara, guru harus selalu mendampingi, mengarahkan anak-anak. guru membimbing anak untuk dapat memecahkan masalah yang anak hadapi. guru membantu anak agar anak dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya dengan cara memberikan aktivitas kepada anak. Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, guru membimbing anak dengan memberikan bantuan penjelasan apa yang harus anak lakukan. *Keempat*, Peran sebagai menilai yang dilakukan dengan cara menilai sikap yang ditampilkan anak menggunakan format penilaian harian disertai juga dengan beberapa kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan standar penilaian bagi anak usia dini.

Kata kunci : Peran Guru, Rasa Percaya diri, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

TEACHER'S ROLE IN INCREASING CHILDRENS' CONFIDENCE

**(Descriptive qualitative at TK Jasa Mekar Mandiri of Seluma
Regency)"**

By:
Jenepa Awalia¹⁾
Syisva Nurwita²⁾
Rika Partika Sari²⁾

This research purpose is to find out the teachers' role in increasing the self-independence on children. This research is descriptive qualitative research. Data are collected by using observation, interview and documentation. The main subject of this research is teachers and students at TK Jasa Mekar Mandiri of Seluma Regency. The purpose of this research shows that in increasing the confidence of early childhood students, first, teachers' role as educators can increase the Childrens' interest, teachers also must motivate the children to be brave and believe in self. Second, the role as educators must be done by implementing learning concepts so the children more pumped up and the preparation before learning must be looked so the purpose of learning can be achieved. Third, role as supervisor must be done by teachers must accompany, guide the children, teachers guide children so they can solve the problem they faced, teachers must help students so they know their good and lack at by giving activities to them. To increase self-confidence, teachers guide students by helping them to explain what children have to do. Fourth, the role as evaluator must be done by evaluating Childrens' characters which is shown by using daily evaluation form also by using certain criteria's according to standard of evaluation for early childhood children.

Keywords: teachers' role, Self-confidence, early childhood children.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNIVED Bengkulu dengan judul: **Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini**. penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan didalam nya. karena itu, segala saran dan kritik yang sifatnya konstrktif sangat penulis harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini, SE., M.SI.,AK,CA,CRP selaku Rektor Universitas Dehasen Bengkulu yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh pendidikan diperguruan tinggi.
2. Ibu Dra. Asnawati, S.Kom.,M.Kom, Selaku Dekan FKIP UNIVED Bengkulu atas semua kebijakannya.
3. Ibu Rika Partika Sari, S.Pd.,M.Pd.Si Selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang senantiasa memberikan memotivasi, masukan dan arahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
4. Ibu Syisva Nurwita, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, saran dan dorongan moril sejak penyusunan demi penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Rika Partika Sari, S.Pd.,M.Pd.Si selaku pembimbing II dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, saran dan dorongan moril demi penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Ranny Fitria Imran, S.Pd, M.Pd dan Bapak Mimpira Haryono, S.Pd, M.Pd Selaku Dewan penguji ke I dan ke II atas masukkan dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Seluruh dosen program studi S1 pendidikan guru pendidikan anak usia dini FKIP UNIVED Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan informasi sehingga memberikan sumbangan pengayaan teori dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf administrasi FKIP UNIVED Bengkulu yang telah bersusah paya memberikan pelayanan kepada mahasiswa demi untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa program studi S1 pendidikan guru pendidikan anak usia dini FKIP UNIVED Bengkulu angkatan 2019 yang telah membantu, berupaya memotivasi dan do'a selama proses hingga penyelesaian penelitian.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu disebutkan satu persatu. Atas segala nya semoga semua amal nya bernilai ibadah di sisi Allah SWT, dan semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Penulis,

Jenepa Awalia
NPM. 19200013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6 Definisi Operasional.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Deskripsi Konseptual	7
2.1.1 Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri	7
2.1.1.1 Pengertian Peran Guru	7
2.1.1.2 Tugas Dan Tanggung Jawab Guru.....	17
2.1.1.3 Karakteristik Guru	19
2.1.1.4 Hak dan Kewajiban Guru	22
2.1.1.5 Kode Etik Guru	25
2.1.1.6 Fungsi Guru	26
2.1.2 Rasa Percaya Diri	27
2.1.2.1 Pengertian Rasa Percaya Diri	27
2.1.2.2 Macam Macam Rasa Percaya Diri	29
2.1.2.3 Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri	31
2.1.2.4 Faktor Faktor Rasa Percaya Diri.....	32
2.1.2.5 Unsur Unsur Rasa Percaya Diri	34
2.2 Penelitian Yang Relevan	36
2.3 Kerangka Berpikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	40
3.2 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	40
3.2.1Tempat dan Waktu Penelitian	40

3.2.2 Subjek Penelitian	40
3.3 Metode Dan Prosedur Penelitian	41
3.3.1 Metode Penelitian	41
3.3.2 Prosedur Penelitian	42
3.4 Kehadiran Peneliti	42
3.5 Data Dan Sumber Data	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian	43
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6.2 Instrumen Penelitian	45
3.7 Teknik Analisis Data	47
3.7.1 Tahap Reduksi	47
3.7.2 Penyajian Data.....	48
3.7.3 Tahap Kesimpulan	48
3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	50
4.2 Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Data Informan Penelitian41
2. Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi44

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 38
2. Gambar 3.1 Proses Analisis Data penelitian kualitatif 47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Wawancara
2. Lampiran 2 Lembar Wawancara
3. Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara
4. Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian
5. Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi
6. Lampiran 6 Pedoman Observasi
7. Lampiran 7 Transkrip Hasil Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Ningrum, 2019).

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 butir 10 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Kaitannya dengan anak usia dini, perkembangan sosial-emosional salah satunya adalah menunjukkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dimaksud adalah dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan

situasi. Jika anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dengan optimal, maka akan dengan mudah mengembangkan kemampuan yang lain.

Munculnya rasa tidak percaya diri anak adalah karena anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindar apa yang hendak dilakukannya itu. Selain itu karena hal tersebut pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak-anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil risiko sosial yang diperlukan dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun (Ningrum, 2019).

Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, anak pun mampu melakukannya tanpa rasa ragu serta selalu berpikir positif. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

Oleh karena itu, guru di tingkat pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi yang memadai demi terwujudnya tujuan pendidikan anak usia dini. Pembelajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak hanya akan berhasil bila dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak akan terbiasa untuk percaya pada dirinya sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan

pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Jika anak terbiasa melakukannya dalam arti anak telah dibiasakan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak.

Rasa percaya diri ialah salah satu pangkal dari sikap dan perilaku anak. Percaya diri adalah modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri, maka anak akan merasa malu dimana saja dan sampai kapanpun apabila dia tampil di depan kelas atau di muka umum, anak juga akan sulit untuk bergaul dan tidak berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga mengakibatkan kemampuannya tidak berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, rasa percaya diri dapat diwujudkan melalui sikap berani dan yakin dalam melakukan sesuatu (Sari, 2021).

Pentingnya rasa percaya diri seseorang anak untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya.

Berdasarkan uraian di atas anak yang memiliki percaya diri yang baik Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri akan cenderung lebih positif di masa depannya. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya,

demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang memiliki rasa percaya diri akan mudah menyesuaikan diri dan anak akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya. Memiliki keberanian untuk bertindak merupakan suatu sikap seorang bisa melakukan apapun selama percaya mampu melaksanakannya (Munawaroh, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Jasa Mekar Mandiri Desa Taba Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma diketahui bahwa masih dijumpai beberapa anak yang masih kurang percaya diri. Adapun perilaku yang terjadi yaitu masih ada beberapa anak yang belum percaya diri terlihat pada anak masih malu jika diminta maju kedepan, dan terdapat anak yang masih terpengaruh penilaian teman ketika disuruh maju di depan kelas. Terdapat beberapa guru masih kurang meningkatkan rasa percaya diri pada anak, terlihat saat waktu observasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, dengan judul yaitu “peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma ? 2. Kendala apa yang dihadapi guru dalam melakukan perannya?

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi permasalahan peran guru yang dimaksud adalah: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan data atau informasi dan sebagai salah satu acuan teoritis kepada berbagai pihak yang berkompeten dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, Penelitian ini sangat bermanfaat:

1.5.2.1 Bagi sekolah

Dapat menjadi Sebagai masukan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. dan Mengembangkan kemampuan serta membangkitkan semangat.

1.5.2.2 Bagi Guru

Dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam membiasakan membantu diri untuk melatih kepercayaan diri, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik

- a. Membangun rasa kepercayaan diri.
- b. Melatih anak menghilangkan rasa takut.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengalaman langsung cara meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Peran Guru adalah: Pendidik professional dengan peran mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru sebagai pendidikan merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan, dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan norma dalam keluarga dan dalam masyarakat.

1.6.2 Rasa percaya diri pada anak usia dini yaitu: perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dibangun dan dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap kemampuan dirinya sendiri, optimis, obyektif, dan bertanggung jawab.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri

2.1.1.1 Pengertian Peran Guru

Secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*. Menurut (Nurrohmah, 2018) pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.

Menurut H.A Ametembun dalam (Rohmah, 2020), guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Kemudian Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran.

Guru adalah seorang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan dan membantu

perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan yang optimal. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (Armiati, 2022).

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. “Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan banyak orang, kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang mendapatkan suatu posisi juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

Peran guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peran guru sebagai pendidikan merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan, dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan- aturan dan norma dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru juga bertanggung jawab pada nilai-nilai moral anak, guru juga mengontrol aktifitas anak agar tingkah laku

anak tidak menyimpang dengan norma- norma yang ada (Armiati, 2022).

Permendikbud nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun uraian peran guru permendikbud nomor 15 tahun 2018 adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri.
- b. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar.
- c. Membimbing dan mengarahkan murid terkadang kebingungan dalam menghadapi beberapa hal, misalnya seperti kebingungan

untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika guru menghadapi murid yang kebingungan seperti ini, maka sudah menjadi tugas guru untuk membimbing dan mengarahkan murid agar bisa memilih pilihan yang tepat bagi diri mereka.

- d. Melatih keterampilan murid dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya juga menjadi tugas dari seorang guru. Selain memiliki ilmu pengetahuan, manusia juga harus menguasai berbagai keterampilan untuk melakukan berbagai hal.
- e. Menilai dan mengevaluasi, Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kegiatan mengukur dan menilai. Sedangkan Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi kinerja pendidikan, sekurang-kurangnya.

Menurut Djamarah dalam (Susanto, 2020) menguraikan peranan yang dijalankan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Dalam meningkatkan rasa percaya diri anak peran guru sebagai inspirator, motivator, inisiator,

fasilitator, pembimbing, dan mediator diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Sebagai inspirator, guru dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Kemampuan untuk memadukan teori dengan praktik sangat diperlukan dalam peran ini. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
- b. Sebagai motivator, guru hendaknya mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Tindakan ini penting untuk dapat menentukan langkah-langkah strategis dalam memotivasi siswa. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Modifikasi cara belajar dapat memberikan penguatan dan juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar.
- c. Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Inisiator dimaksud

mencakup peran inisiatif guru dalam pembelajaran dan peran inisiatif guru dalam mengembangkan iklim belajar di sekolah. Proses interaksi edukatif yang dilakukan guru harus relevan dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era teknologi informasi. Proses interaksi pembelajaran hendaknya tidak hanya mengandalkan sumber-sumber belajar konvensional berupa buku teks, akan tetapi juga dapat menggunakan sumber digital yang tidak terbatas. Dalam kondisi ini guru harus mengambil inisiatif untuk memulai tradisi belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga siswa dapat memahami bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

- d. Sebagai fasilitator, guru diharuskan untuk dapat memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Memfasilitasi dalam pengertian ini bukanlah mengadakan fasilitas belajar berupa sarana prasarana, melainkan mengelola sumber daya yang tersedia sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Termasuk dalam kriteria ini adalah merancang desain pembelajaran mengatur peran siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Sebagai pembimbing Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa

bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mandiri secara emosional dan psikologis.

f. Sebagai mediator, guru harus memahami bagaimana siswa berinteraksi dan merespon suatu keadaan. Sebisa mungkin guru harus menghindarkan siswa pada posisi yang saling bertentangan antara dua atau lebih kelompok/individu siswa di dalam kelas. Kondisi bertentangan tersebut akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Akan tetapi bukan berarti guru melarang siswa untuk berbeda pendapat, perbedaan pendapat antar siswa merupakan hal yang positif, akan tetapi guru harus memastikan perbedaan pendapat tersebut tidak menyebabkan mereka saling berkonflik dan terpecah belah. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

g. Sebagai evaluator, guru setidaknya dihadapkan pada dua proses penting, pertama proses mengukur keberhasilan belajar peserta didik, kedua guru memberikan judgement (nilai) yang akan menjadi tolak ukur apakah peserta didik berhasil dalam proses belajar atau belum berhasil. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, guru harus

mempertimbangkan ketiga aspek tersebut dengan pendekatan multiple intelegensi.

Dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada anak memerlukan peran penting seorang pendidik (Efriska, 2016). Dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada anak, guru mempunyai beberapa peranan guru sebagai pembimbing, motivator dan inspirator. Adapun rincian peran guru tersebut adalah:

- a. Peranan guru sebagai pembimbing guru harus membuat anak dapat menggali dan mengenali kelebihan dan kekurangannya dengan lebih sering mengajak anak melakukan aktivitas. Dengan sering memberikan aktivitas kepada anak, anak akan tau apa yang bisa anak lakukan dan tidak bisa anak lakukan. Hal ini juga yang perlu diperhatikan guru untuk membantu anak memecahkan masalahnya.

Guru yang memberikan arahan saat anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan aktivitasnya, hal ini tentu membuat anak lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang anak hadapi. Bimbingan yang diberikan guru sebaiknya sesuai dengan kebutuhan anak didik. Jika anak mampu melakukan tugasnya namun dia tampak tidak mau melakukannya maka guru bersikap tegas dan meminta anak tersebut untuk mencoba melakukannya terlebih dahulu sampai anak benar merasa bisa melakukannya. Hal ini “Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing

anak didik menjadi manusia dewasa, memiliki susila yang mandiri, dan bertanggung jawab”.

- b. Peranan guru sebagai motivator dalam mengembangkan kepercayaan diri anak sebagai motivator guru harus bisa meningkatkan perkembangan anak. guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat anak.

Saat kegiatan pembelajaran anak diminta untuk tampil kedepan memperkenalkan diri, namun anak merasa takut, anak menolak untuk maju, disini lah peran guru memotivasi anak, guru mendorong anak dan mengajak anak untuk mencoba berani tampil didepan kelas. Saat anak berhasil menyelesaikan aktivitasnya guru memberikan apresiasi atau reward kepada anak bisa berupa “*hi five*” atau mengatakan “*good*”. Disaat mengerjakan aktivitas, anak mengatakan tidak bisa mengerjakannya, guru memberikan motivasi dan dukungan, mengajak anak untuk sama-sama melakukannya dan mengatakan kepada anak bahwa jika pekerjaan selesai guru akan memberikan nilai bintang. Guru harus terus mendorong anak untuk berani, guru dapat mengatakan kepada anak bahwa anak tersebut “bisa” dan akan memberikan reward seperti stiker kepada anak jika anak selesai melakukannya.

c. Peranan guru sebagai inspirator guru harus memiliki sikap sabar, bersikap jujur, dan guru harus menunjukkan sikap dapat bekerja sama dan bersemangat dalam melakukan kegiatan, agar anak dapat melihat dan mencontoh hal-hal baik dari guru. Selama melakukan penelitian, peneliti dapat melihat bahwa untuk membuat anak lebih berani melakukan sesuatu, guru terlebih dulu harus menunjukkan apa dan bagaimana melakukannya.

Dalam proses belajar mengajar Peran guru amat sangat banyak. Berikut ini dikemukakan peranan guru dijelaskan menurut pendapat Prawoto 1981, dalam (Rohmah, 2020) menjelaskan bahwa:

a. Peran guru sebagai pembimbing ini lebih diutamakan, karena kehadiran guru disekolah tersebut merupakan kehadirannya untuk membimbing peserta didik menjadi manusia cakap, dewasa dan mempunyai sikap yang arif. Tanpa bimbingan seorang guru, tentunya peserta didik akan mengalami berbagai kesulitan dalam menghadapi perkembangan dan perubahan dirinya. Kelemahan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi dengan beriringnya waktu peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri tentunya dalam pengawasan guru.

- b. Peran Guru sebagai fasilitator ini hendaknya memberikan fasilitas yang dapat memungkinkan dan memberi kemudahan kepada peserta didiknya dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, jika suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan tentunya membuat anak malas dalam belajar dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Guru sebagai mediator ini hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentunya tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk, sumber dan jenisnya, baik media nonmaterial atau materil. Media berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang berguna untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- d. Guru Sebagai motivator ini hendaknya guru lebih bisa memotivasi anak didik agar lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peranan guru selain mendidik dan mengajarkan tentang pembelajaran upaya lainya yang garu harus dimiliki guru yaitu harus mampu memberikan motivasi. Guru harus dapat menganalisis segala macam bentuk yang melatarbelakangi peserta didik tidak mau belajar ataupun menurun prestasinya dalam pembelajaran.

2.1.1.2 Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Sedangkan guru PAUD yang profesional mempunyai

tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spriritual. Tanggung jawab pribadi yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang ditetapkan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan serta perbuatan yang baik sebagai contoh atau teladan untuk anak didik (Fauziah, 2019) Adapun beberapa tugas seorang guru PAUD meliputi:

- a. Membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk belajar mengenal diri dan lingkungannya dengan cara yang menyenangkan.
- b. Membimbing dan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal (dalam bentuk tingkah laku) dan verbal (mengarah pada penggunaan bahasa lisan yang benar).
- c. Memperkenalkan nama-nama benda di sekelilingnya kepada peserta didik.
- d. Memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang agama dan akhlak mulia.

- e. Membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, psikologis, dan sosialnya.
- f. Melakukan penilaian terhadap hasil karya peserta didik.

Agar tujuan perkembangan anak dapat tercapai secara maksimal maka tugas guru PAUD menurut Suyanto dalam (Rohmah, 2020) adalah:

- a. Guru perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi.
- b. Guru perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stres dan bagaimana teknik mengatasinya.
- c. Guru harus mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus.

2.1.1.3 Karakteristik Guru

Karakteristik guru adalah sifat-sifat khas, akhlak baik yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, juga memiliki rasa cinta kasih dan tulus ikhlas dalam proses kegiatan belajar mengajar agar anak didik memiliki semangat dan motivasi yang tinggi sehingga akan timbul sikap aktif, kreatif, dan inovatif. Guru terlahir atau ada semenjak manusia itu sendiri ada, karena begitu manusia terlahir ke dunia sesungguhnya proses pendidikan telah terjadi. Proses pendidikan dalam arti proses

internalisasi suatu nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu menerima suatu nilai.

Karakteristik seorang guru profesional sendiri adalah segala sikap dan perbuatan guru baik di sekolah, di luar sekolah maupun di lingkungan masyarakat, di dalam memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam berbagai hal, misalnya: cara bersikap antara yang muda dengan yang lebih tua, sikap yang muda terhadap yang lebih tua, cara berpakaian yang baik secara tradisi atau secara agama, cara berbicara dan berhubungan baik dengan peserta didik atau sikap terhadap teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

Karakteristik guru yang profesional yakni mencakup tentang kepribadian dan lain- lain. Guru yang profesional akan mampu menerapkan hubungan yang bentuknya multidimensional. Berikut ini adalah macam-macam karakteristik dari guru Profesional diantaranya yaitu:

a. Taat pada peraturan perundang-undangan

Pemerintah memegang kebijakan pendidikan yang ada di negara Indonesia. Pemerintah melalui departemen pendidikan Nasional mengeluarkan ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan yang merupakan kebijakan dan harus dilaksanakan oleh aparatnya yaitu termasuk guru karena guru juga aparat pemerintah. Karenanya guru harus mengetahui kebijakan-

kebijakan pemerintah khususnya kebijakan yang ada di dalam bidang pendidikan. Sehingga kebijakan-kebijakan tersebut dapat dilaksanakan serta ditaati dengan baik.

b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi

guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan, meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Hal ini dapat dilakukan dengan guru bersama-sama untuk memelihara dan lebih meningkatkan lagi mutu organisasi guru yang fungsinya berperan sebagai sarana perjuangan serta pengabdian.

c. Memelihara hubungan dengan teman sejawat

guru seharusnya dapat menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, serta menciptakan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di lingkungan diluar kerjanya.

d. Membimbing peserta didik

Guru memiliki peran membimbing, menjaga, dan mengarahkan peserta didik supaya dapat tumbuh dan berkembang sesuai bakat, minat, serta sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut.

e. Taat pada pemimpin

Seorang guru harus taat kepada pemimpinnya. Guru taat pada pemimpinnya yaitu dilakukan dengan menjalankan

kebijakan-kebijakan serta mendengarkan arahnya disampaikan oleh penentu kebijakan.

f. Memiliki komitmen terhadap profesionalitas

Pelayanan dan pengabdian yang diberikan berlandaskan pada kemampuan profesional serta falsafah hidup yang mantap. Guru memiliki tugas melayani dengan baik kepada ada siapapun yang membutuhkan bantuannya. Di dalam diri seorang guru terdapat sifat dedikatif.

g. Menciptakan suasana baik di tempat kerja

Suasana baik yang tercipta di tempat kerja tentu akan meningkatkan produktivitas guru. Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan kerjanya agar suasana lebih kondusif (Erindha, 2021).

2.1.1.4 Hak dan Kewajiban Guru

Guru sebagai tenaga profesional memiliki hak-hak tertentu. (Sanasintani, 2015) Hak-hak guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 14 sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.

- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/ atau
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Sedangkan kewajiban guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bagian Kedua (Hak dan Kewajiban), Pasal 20 sebagai berikut: Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 dalam (Nurjan, 2015) dinyatakan bahwa guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

2.1.1.5 Kode Etik Guru

Dasar-dasar guru Indonesia/ kode etik guru Indonesia, (Sanasintani, 2015) antara lain:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk mementuk martabat manusia Indonesia seutuhnya yang beribawa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik seagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Tujuan kode etik profesi adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi profesi itu sendiri, yaitu anta lain untuk:

- a. Menjunjung tinggi martabat profesi
- b. Menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- c. Meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- d. Meningkatkan mutu profesi
- e. Meningkatkan mutu organisasi profesi

2.1.1.6 Fungsi Guru

Menurut Djamaroh dalam (Nurjan, 2015) guru berfungsi sebagai berikut:

- a. Guru sebagai perencana kurikulum.
- b. Guru menghadapi anak-anak setiap hari sehingga gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan. Guru sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum.
- c. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).
- d. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan masalah, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- e. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak.
- f. Guru harus selalu aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

2.1.2 Rasa Percaya Diri

2.1.2.1 Pengertian Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri (*adequacy*) atau *self esteem* merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dibangun dan dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Sementara itu percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apa pun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui (Saleh, 2018).

Percaya diri juga berhubungan erat dengan karakter kemandirian. Rasa percaya diri peserta didik dapat terbentuk bila selalu membiasakan diri belajar secara teratur sehingga dapat mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam menghadapi ujian. Disamping itu mereka berusaha semaksimal mungkin untuk

menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Pada umumnya peserta didik yang tidak terbiasa belajar teratur dan selalu melihat pekerjaan teman bila mengerjakan tugas sangat rendah rasa percaya dirinya. Mereka selalu dihantui dengan perasaan takut gagal, mudah putus asa, merasa diri tidak mampu dan selalu bimbang atau ragu-ragu dalam memutuskan persoalan. Percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, akan tetapi memiliki kemauan untuk belajar.

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek penting dalam mengembangkan segala potensi. Pada masa mendatang, diharapkan anak usia dini menjadi pribadi yang sukses dengan bekal kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri perlu dilatih dan dikembangkan sejak usia dini sedini mungkin, khususnya pada masa golden age dimana kemampuan otak anak dapat berkembang hingga 80%. Kepercayaan diri adalah kecenderungan anak untuk:

- a. Menilai positif pada diri sendiri.
- b. Memiliki keyakinan dalam melaksanakan tugas.
- c. Keberanian mengatasi hambatan.

Rasa percaya diri atau merasa mampu melakukan adalah penting bagi orang tua mengatakan pada anak-anak mereka bahwa mereka mampu. Untuk merasakan rasa percaya diri yang sesungguhnya, anak-anak perlu mengalami dan merasakan

keberhasilan mereka sendiri. Anda dapat membantu anak-anak anda merasa percaya diri dengan memberikan pada mereka banyak peluang untuk merasakan keberhasilan. Pengalaman yang diberikan itu hendaknya cukup kecil bagi anak-anak agar dapat ditangani dan cukup besar untuk benar-benar memberikan pesan “aku dapat melakukannya”. Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian yang paling penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan suatu yang penting untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan oleh siapa saja baik seorang anak maupun orang tua, dan secara individual maupun kelompok (Sari, 2021).

2.1.2.2 Macam-Macam Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri mempunyai beberapa konsep, sehingga ada beberapa istilah yang dipakai dalam pembagian konsep rasa percaya diri. Ada empat macam istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri menurut Marry dalam Butolo antara lain:

- a. *Self Concept* yaitu bagaimana menyimpulkan diri secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri secara keseluruhan. Adapun keterkaitan konsep ini pada anak usia dini adalah anak dapat

melihat bagaimana dirinya, anak dapat mengenali konsep tentang dirinya sendiri.

- b. *Self Esteem* yaitu sejauh mana seseorang punya perasaan positif terhadap diri, sejauh mana seseorang meyakini adanya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri sendiri, sejauh mana seseorang meyakini ada sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri sendiri. Keterkaitan konsep ini pada anak usia dini adalah anak dapat mengetahui dan merasakan sesuatu yang bernilai dalam dirinya. Anak mengetahui dia memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.
- c. *Self Efficacy* yaitu sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus, ini disebut dengan *general self efficacy*. Atau juga sejauh mana seseorang meyakini kapasitas di bidang sendiri dalam menangani urusan tertentu, ini disebut *specific self efficacy*. Konsep ini jika dikaitkan dengan anak usia dini adalah anak dapat mengetahui kemampuannya lebih pada bidang apa, misalnya menggambar, menyanyi, olahraga, atau yang lainnya. Anak mempunyai keyakinan pada sesuatu yang sedang dikerjakannya bahwa hasilnya akan bagus.
- d. *Self Confidence* yaitu sejauh mana seseorang punya keyakinan atas penilaian kemampuan diri sendiri, sejauh mana seseorang

merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. *Self confidence* adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self efficacy*. Adapun jika dikaitkan dengan anak usia dini adalah anak mempunyai keyakinan bahwa dia akan berhasil pada bidang yang digemarinya.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam rasa percaya diri anak. Keempat rasa percaya diri tersebut perlu dikembangkan dengan baik agar anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk tahap perkembangannya agar dapat sesuai harapan (R. K. Lestari, 2017).

2.1.2.3 Cara Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak

menurut Lauster (dalam Putri 2014) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

- a. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- b. Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Mengembangkan bakat dan kemaunya secara optimal.
- d. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.

- e. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasamerdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- f. Mengembangkan bakat melalui hobi.
- g. Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- h. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- i. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Cara-cara untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut: membangkitkan kemauan yang keras, biasakan untuk memberanikan diri, berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif, biasakan untuk selalu berinisiatif, selalu bersikap mandiri: mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah, bersikap kritis dan objektif, pandai membaca situasi, dan pandai menempatkan diri (Fauziah, 2018).

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepercayaan di tidak muncul begitu saja dalam diri seorang. Ada proses tertentu di dalam ciri seseorang sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri. Secara garis besar, Terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri.

Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Menurut Angelis faktor timbulnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- 2) Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- 4) Tekad yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang diawali dari keluarga atau pendidikan keluarga. Keluarga memiliki peran untuk membentuk baik buruk pribadi. Lingkungan merupakan faktor selanjutnya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat karena lingkungan memegang peran sosialisasi dengan individu lain. Memiliki keterampilan dalam bidang tertentu menjadi faktor yang menunjang tumbuhnya kepercayaan diri seseorang individu, yang dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal (Laily, 2022).

2.1.2.5 Unsur- unsur Percaya Diri Pada Anak

Dalam pengembangan percaya diri pada anak, orang tua ataupun pendidik harus memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (Fauziah, 2018) dijelaskan bahwa ada 2 hal yang utama yang bisa diupayakan untuk menumbuhkan percaya diri pada anak, yakni:

a. Hasil Karya

Anak pasti akan mempunyai kelebihan yang mana kelebihan setiap anak tersebut berbeda-beda. Sebagai orang tua dan pendidik carilah dalam bidang apa anak memiliki kelebihan, kompetensi dan kembangkanlah, dari situlah percaya diri pada anak akan tumbuh.

b. Pengakuan dari Lingkungan

Setiap anak pastilah mempunyai kelebihan, baik yang berupa akademik ataupun non akademik. Ketika anak sudah

terlihat ada kelebihan dalam diriya, berilah penghargaan, pujian dan terus beri motivasi kepada anak, agar mereka merasa bahwa mereka mempunyai suatu keterampilan, kelebihan yang bisa dibanggakan pada diri mereka.

Tumbuhnya percaya diri, diawali adanya sebuah fase perkembangan pada anak. Misalkan kompetensi sebagai anak yang pintar bermain bola, karena anak memiliki kompetensi ini, anak akan memperoleh pengakuan dari lingkungan. Disinilah proses aktualisasi dirinya tersalurkan. Pengakuan itu juga bisa jadi berupa nilai - nilai bagus untuk pelajaran olahraga. Bisa juga dalam bentuk memperoleh pujian dari guru dan menjadi tempat bertanya bagi teman-teman yang masih kurang kemampuannya dalam hal tersebut. Setelah memperoleh pengakuan inilah, rasa percaya diri anak pun akan tumbuh. Semakin tinggi rasa percaya diri, akan merangsang anak untuk mempertinggi kualitas kompetensinya juga.

Jadi sebaiknya setiap anak menghasilkan sesuatu ataupun mempunyai bakat, beri dia pengakuan, pujian serta beri dia kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sudah dimiliki, sehingga anak merasa percaya diri dari apa yang dilakukannya.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Fauziah, 2019) dengan judul penelitiannya ” Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di Ra Al-Hidayah Iain Walisongo Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: proses pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5- 6 tahun dapat dilakukan menggunakan tahapan yang meliputi sikap menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan rasa percaya diri anak dan sama-sama meneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah pada judul penelitian, yaitu membahas tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain. Sedangkan peneliti membahas tentang peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diribanak usia dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2019) yang berjudul “Upaya peningkatan rasa percaya diri aud melalui kegiatan bernyanyi di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri aud melalui kegiatan bernyanyi di depan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rasa percaya diri anak yang terjadi pada setiap Siklus dari Siklus 1 dan Siklus 2. Dimana pada pertemuan 1 Siklus siswa yang sudah

tuntas, kemudian mengalami peningkatan ketuntasan pada pertemuan kedua . Pada Siklus 2 pertemuan ke-1 mengalami peningkatan ketuntasan sampai pada pertemuan ke 2. Persamaan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan rasa percaya diri aud. Perbedaan penelitian ini adalah upaya peningkatan dan penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

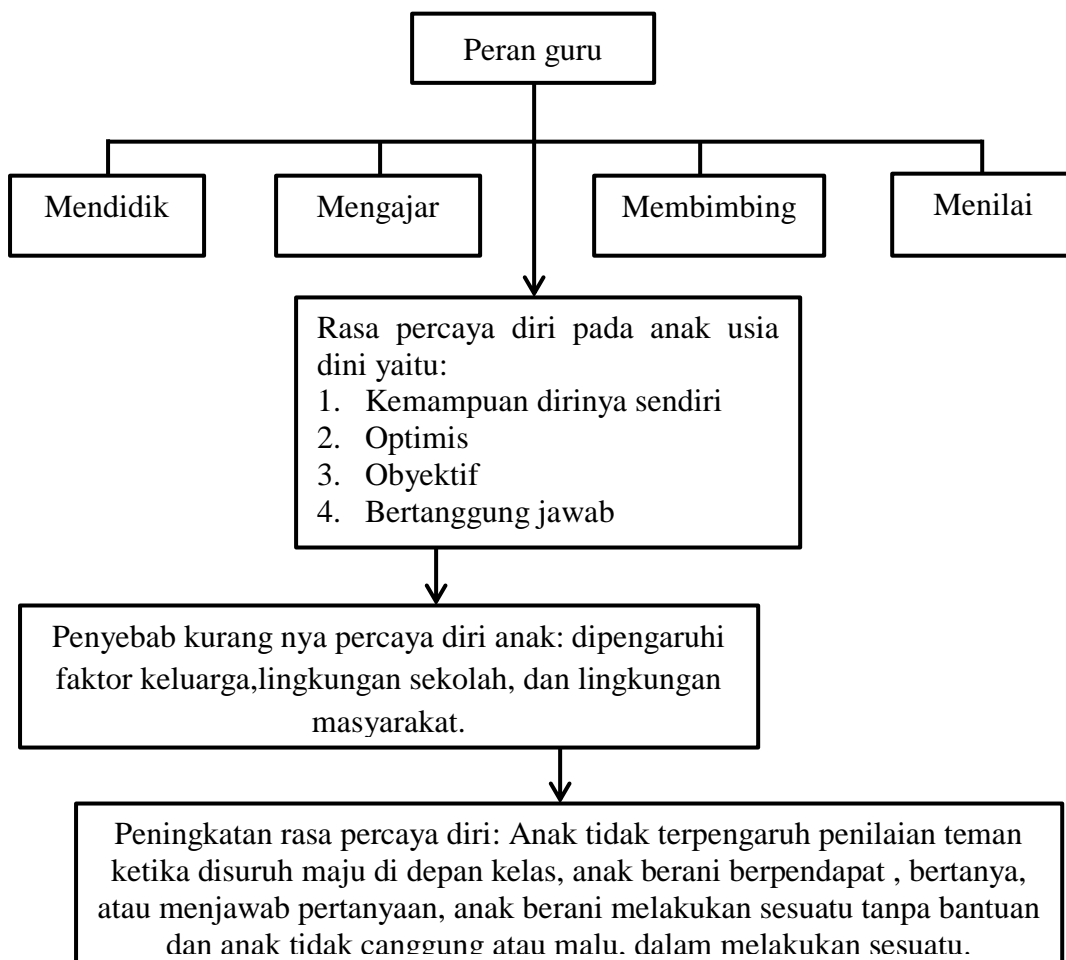
3. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Kurniasih, 2021) yang berjudul Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan jurnal pagi Hasil persentase analisis data peningkatan percaya diri anak pada siklus I 62,85% menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada aspek padangan positif terhadap diri sendiri, keberanian, dan optimisme anak mengalami peningkatan dibandingkan hasil pra-siklus. Hasil analisis siklus II 82.52% menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan dengan metode dari tiga aspek kepercayaan diri anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini . Perbedaan penelitian ini adalah melalui Kegiatan Jurnal Pagi sedangkan peneliti tidak menggunakan kegiatan.

Dari penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan atau kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. rasa percaya diri dapat menanamkan mandiri dan tanggung jawab anak dalam melakukan sesuatu

untuk masa depan yang akan datang. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang diteliti sekarang tempat penelitian, metode penelitian, dan membahas judul yang berbeda. Sedangkan persamaan di antaranya adalah sama-sama meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Munawaroh, 2019) Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara skematis disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Rasa percaya diri adalah suatu hal yang harus dikembangkan sejak dini. Dengan mempunyai rasa percaya diri, anak akan mudah mengembangkan kemampuan yang lainnya. Dari gambar di atas, dapat diuraikan bahwa anak yang awalnya kurang percaya diri kemudian diberi perlakuan dengan adanya guru diharapkan anak mengalami peningkatan dan selanjutnya rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan baik. Semakin sering anak diberi stimulasi, maka berkembang pula rasa percaya diri anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Deskripsi Lokasi penelitian

Tk Jasa Mekar Mandiri Terletak Di Desa Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Tk jasa mekar mandiri memiliki bangunan permanen, dan terdapat dua tempat belajar, satu digedung dan satu lagi ada di rumah kepala sekolah. Digedung memiliki satu ruangan belajar, satu ruangan guru, satu wc, dan sarana bermain yang terdiri dari ayunan, perosotan, seta terdapat beberapa ape yaitu lego, bola-bola, dan mainan dokter-dokteran.

Keadaan situasi dan kondisi lingkungan sekolah rapi, bersih dan nyaman.sekolah rapi, sarana dan prasarana sudah cukup lengkap. Lokasi sekolah juga luas bersih dan kapasitas siswa sebanyak 36 orang.

3.2 Tempat ,Waktu, dan Subjek Penelitian

3.2.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tk Jasa Mekar Mandiri Desa Taba Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma.

3.2.1.2 Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini rencana akan direncanakan dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Februari 2023.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian atau Informan adalah orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari informan kunci, informan pokok. Informan penelitian ini meliputi dua

macam yaitu (1) informan kunci, (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan pokok, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Adapun subjek yang harus di wawancarai pada saat penelitian di tk jasa mekar mandiri kabupaten seluma. Lihat tabel data informan di bawah ini:

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Kelas	Lama Mengajar
1	Zalnah, S.Pd	Kepala Sekolah	-	30 Tahun
2	Lesmi Hartati, S.Pd	Guru	A	2 Tahun
3	Fitri Dinanti, S.Pd	Guru	B	5 Tahun
4	Widya, S.H	Guru	B	5 Tahun

3.3 Metode dan Prosedur Penelitian

3.3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mencari gambaran yang deskriptif yang berada di TK Jasa Mekar Mandiri Desa Taba Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada analisis proses. Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dapat dijelaskan bagaimana guru berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.

3.3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel-variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis. Penelitian deskriptif juga merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Abdullah, 2017).

3.4 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangatlah penting dan diperlukan secara optimal. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan tujuan untuk melakukan observasi, wawancara serta mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. dalam kehadiran penelitian, peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data-data mengenai peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.

3.5 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang dilakukan adalah tindakan pembelajaran yang akan dilakukan dan dikembangkan selama proses penelitian dilakukan. Data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengumpulan data.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Teknik pengumpulan data

3.6.1.1 Observasi

Menurut (Harjanti, 2021) Observasi adalah penelitian yang dijalankan dengan sistematis dan dilakukan dengan sengaja menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian yang langsung dapat ditangkap waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berjalan dengan baik, adapun hal-hal yang harus dipenuhi adalah alat indera harus digunakan dengan sebaik-baiknya untuk mengamati beberapa peristiwa yang ada.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan percaya diri anak. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan yang berada di lingkungan TK Jasa Mekar Mandiri Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data dari lingkungan sekolah tersebut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Percaya Diri	Kemampuan keyakinan akan dirinya	Anak tidak terpengaruh penilaian teman ketika disuruh maju di depan kelas. Anak tidak canggung atau malu, dalam melakukan sesuatu.
		Optimis	Anak antusias saat memulai kegiatan. Anak berani mencoba hal yang baru. Anak tidak mudah menyerah.
		Berani bertindak	Berani maju kedepan dengan kemauannya sendiri. Berani menyatakan pendapat tanpa ragu-ragu.

			Berani bertanya dan menjawab pertanyaan.
		Bertanggung Jawab	Anak dapat menyelesaikan kegiatan yang disuruh guru sampai selesai.

Sumber: Kolaborasi (Laily, 2022) dan (Sari, 2021)

3.6.1.2 Wawancara

Menurut Moelong, dalam (Harjanti, 2021) Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada subyek penelitian dengan berbagai pedoman yang telah dibuat, setiap responden diberikan beberapa pertanyaan yang sama dan pewawancara mengumpulkan data dari narasumber.

3.6.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang dikumpulkan berbentuk gambar, misalnya foto, video, catatan dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak-anak di TK Jasa Mekar Mandiri serta rekaman proses tindakan penelitian yang dilakukan.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Sugiyono, 2013 dalam (Murdiyanto, 2020) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peranan yang besar memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Meskipun demikian peneliti memerlukan bantuan instrumen dalam pengumpulan data agar terlacak data-data apa saja yang diperlukan, data-data apa saja yang sudah diambil dan data-data apa saja yang masih diperlukan.

Instrumen penelitian kualitatif memiliki sifat yang fleksibel, sesuai dengan kondisi di lapangan. Bisa jadi sebuah instrumen akan mengalami perubahan ketika data di lapangan berkembang, sehingga instrumen harus menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu kadang instrumen penelitian kualitatif sering disebut dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi karena sifatnya yang hanya sebagai pedoman peneliti dalam pengumpulan data.

Ada dua macam instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan:

1. Panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang akan atau yang perlu dikumpulkan. Daftar ini dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan. Pertanyaan deskriptif biasanya dimulai dengan kata tanya apa, siapa, kapan, dan bagaimana, sedangkan pertanyaan struktural biasanya dimulai dengan kata tanya mengapa atau apa sebabnya.

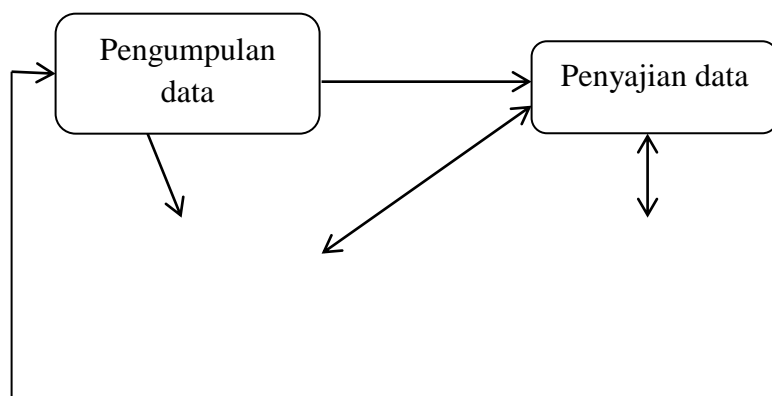
2. Alat rekaman. Peneliti dapat menggunakan berbagai alat rekaman seperti, tape recorder, telepon selular, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi.

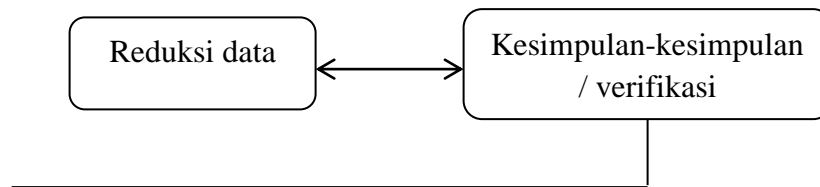
Lembar observasi berisi indikator-indikator tentang bagaimanakah meningkatkan rasa percaya diri anak. Dalam pedoman observasi digunakan peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk diolah. Sedangkan pedoman wawancara merupakan pedoman yang digunakan selama proses wawancara yang berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian yang bertujuan menggali informasi sebanyak banyaknya (Lestari, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling menentukan, sebab pada tahap inilah seorang peneliti harus mampu menelaah semua data yang diperoleh baik data primer maupun data skunder. Analisa data ini berdasarkan pada data yang diperoleh yang telah terkumpul dan hasil penelitian yang diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneleitian. Selain itu analisa data dapat diberi anti sebagai makna yang berguna dalam memecahkan penelitian itu sendiri.

Menurut (Rijali, 2018) Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dalam analisis data dilakukan dengan cara “mendeskripsikan”. Adapun untuk mengelola data-data kualitatif ini dengan mengadakan, reduksi data, penyajian data dan tahap kesimpulan atau verifikasi, dapat dilihat pada gambar dibawah ini dan penjelasannya sebagai berikut:





Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Sumber: (Rijali, 2018)

3.7.1 Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini penulis memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya data yang terpilih disederhanakan, dalam mengklarifikasikan data atas dasar tema-tema: memadukan data yang arti tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian penulis melakukan abstrak data kasar menjadi uraian singkat atau ringkas.

3.7.2 Penyajian Data

Pada tahap ini, penulis melakukan penyajian informasi melalui teks naratif, kemudian penulis menyajikan informasi hasil berdasarkan pada susunan yang telah diabstaksikan.

3.7.3 Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data.

Dari data yang diperoleh selanjutnya dipilih dan diseleksi, kemudian disempurnakan dengan mempertimbangkan keabsahan data. Setelah data diperoleh dengan lengkap selanjutnya dikualifikasikan kedalam susunan tertentu secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian kemudian digeneralisasikan dan dibandingkan dengan teori dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, seterusnya dirumuskan secara deskriptif untuk

menjawab permasalahan sekaligus memenuhi tujuan penelitian dan hasil akhir data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat. Pada dasarnya, dalam proses analisis data penulis melakukan pemilihan data, pengklasifikasian atas tema-tema, menyajikan data dalam bentuk teks naratif dan melakukan uji keabsahan data.

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Murdiyanto, 2020 Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data Yaitu:

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.